

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sejatinya suatu upaya untuk mendewasakan peserta didik, baik dewasa secara mental maupun dalam berfikirnya. Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pada proses pembelajaran, anak sebagai peserta didik diarahkan, dibimbing, dibina, bahkan dieksplor dan dikembangkan potensi dirinya sebagai upaya mencapai kedewasaan (Fachri, 2014: 132). Sebagaimana yang umum diketahui bahwa sejak tahun 2020 pendidikan mengalami perubahan yang sangat mengejutkan dengan adanya pandemi covid-19. Berbagai konsep perubahan kurikulum dilakukan oleh pemangku kebijakan untuk menyesuaikan kondisi yang ada (Faiz, Parhan, & Ananda, 2022: 1545).

Perubahan kurikulum juga menjadi tantangan dalam dunia pendidikan. Transformasi masyarakat dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri menuntut penciptaan dan pengembangan kurikulum sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu, kurikulum harus bersifat aditif, adaptif dan aplikatif (Dakir, 2010: 91). Perkembangan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan pandangan terhadap

tujuan pendidikan, yang menuntut adanya perubahan dan penyesuaian dalam kurikulum. Oleh karena itu, setiap generasi membutuhkan akses pembelajaran yang sesuai dengan zamannya, dan jurusan ini merupakan bidang pedagogik yang cocok untuk pembelajaran, dimana kurikulum menjadi alat bagi guru untuk menunaikan tugas profesionalnya. Dengan adanya perkembangan kurikulum peserta didik diharapkan berkembang sesuai dengan potensi dan kemampuannya (Damayanti, Jannah, & Agustin, 2022: 43). Kurikulum merdeka diterapkan sebagai upaya pengendalian krisis pembelajaran (*loss learning*) akibat dari pandemi Covid-19 (Armadani et al., 2023: 342).

Dalam kurikulum merdeka terdapat profil pelajar Pancasila yang merupakan sejumlah ciri karakter dan kompetensi yang diharapkan untuk diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai luhur Pancasila. Oleh karena itu, implementasi profil pelajar Pancasila menjadi sangat penting dalam pendidikan di Indonesia. Profil pelajar Pancasila ini memuat 6 profil yaitu kritis, mandiri, kreatif, gotong royong, kebhinekaan global dan berakhlak mulia seperti yang diungkapkan oleh kemendikbud pada implementasi program penguatan karakter yang merupakan mandat presiden Joko Widodo dan tertuang dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan No 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter.

Selain itu, salah satu arah pengembangan kurikulum baru adalah pembaharuan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, atau yang disebut dalam bentuk P5. Program P5 merupakan kegiatan kokurikuler (berbasis proyek) yang bertujuan memantapkan upaya peningkatan kompetensi dan karakter sesuai

Profil pelajar Pancasila berdasarkan standar kompetensi lulusan. Secara keseluruhan, kurikulum P5 Merdeka bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkompeten yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila di semua jenjang pendidikan. Namun dalam praktiknya, P5 bertujuan untuk memberikan informasi dan keterampilan tambahan kepada siswa tentang lingkungan di sekitar mereka (Dewantara et al., 2023).

Pelaksanaan kegiatan P5 dapat menumbuhkan tingkat percaya diri terhadap siswa dalam berkarya, dapat meningkatkan potensi diri siswa dan dapat mengetahui minat bakat siswa pada suatu bidang. Pada pelaksanaannya, guru berperan penting yaitu sebagai fasilitator. Kegiatan P5 dapat dikatakan sebagai penerapan pembelajaran terdiferensiasi karena pada kegiatan P5 ini siswa dapat meningkatkan keterampilan yang dimiliki sebagai upaya membangun minat siswa. Kegiatan P5 juga membuat siswa menjadi lebih aktif karena siswa melakukan diskusi dengan teman-temannya mengenai proyek yang akan mereka tunjukkan. Tujuan P5 ini dilaksanakan sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan siswa dalam menghasilkan proyek yang disesuaikan dengan Profil Pelajar Pancasila (Saraswati et al., 2022: 186).

Batik merupakan hasil kriya *wastra* atau tekstil dari Indonesia yang telah diakui secara internasional sebagai salah satu Budaya Tak Benda Warisan Manusia (*Intangible Cultural Heritage of Humanity*) dunia melalui UNESCO sejak 2 Oktober 2009 di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab. Pengakuan UNESCO tersebut menjadikan batik sebagai representasi budaya asli Indonesia secara resmi (MD, 2009: 21). Pengakuan UNESCO akan batik sebagai warisan budaya

asli Indonesia tersebut mendorong pemerintah Indonesia mempopulerkan batik di tengah-tengah masyarakat. Pemerintah juga berusaha agar batik dapat dikenal dan digunakan oleh setiap generasi khususnya generasi muda sebagai bentuk upaya pelestarian. Salah satu jenis batik yang dikenal di Indonesia adalah batik jumputan (Muslihasari, Cholifah, & Yanti, 2022: 2).

Upaya pelestarian batik dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengenalkan dan mengajarkan batik pada anak-anak sejak dini, khususnya pada anak usia sekolah dasar. Batik juga dapat digunakan sebagai sarana menumbuhkan kreativitas anak. Anak-anak pada usia sekolah dasar dapat dikatakan menjalani fase penting dalam perkembangan yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa-masa selanjutnya, karena siswa SD pada umumnya memiliki rasa ingin tahu, tanggap terhadap masalah dan kompleksitasnya serta minat untuk memahami suatu fenomena secara bermakna. Oleh karena itu penekanan kemampuan berpikir kreatif menjadi penting di tingkat sekolah dasar (Dasar, 2016).

Mengingat pentingnya pelestarian batik dan mengoptimalkan peran dan fungsi pembelajaran di sekolah, serta mengangkat potensi daerah, maka mengenalkan cara membatik dengan alat sederhana dengan memanfaatkan bahan bersumber lingkungan alam menjadi pilihan SD Muhammadiyah Bodon untuk melaksanakan kegiatan P5 dengan materi membatik jumputan. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Maret 2023 di SD Muhammadiyah bodon, sekolah sudah menerapkan praktik membatik jumputan sebagai program P5 untuk kelas 1 semester 1 sekolah dasar

dari memberi materi hingga tahap gelar karya siswa untuk diapresiasi. Program P5 di SD Muhammadiyah Bodon dilaksanakan setiap hari jumat selama 3 jam pembelajaran. Program P5 diketuai oleh guru kelas masing-masing. Dana yang digunakan untuk pelaksanaan program P5 tersebut berasal dari anggaran sekolah dan wali murid.

Program P5 merupakan program kokulikuler dari kurikulum merdeka yang terbilang masih baru dilaksanakan dan SD Muhammadiyah Bodon telah melaksanakan program P5 dengan materi membuat hingga tahap gelar karya. Berdasarkan latar belakang ini penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Materi Membuat di SD Muhammadiyah Bodon”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti dapat mengidentifikasi berbagai permasalahan sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman tentang nilai-nilai Pancasila - Beberapa siswa mungkin tidak memiliki pemahaman yang cukup tentang nilai-nilai Pancasila dan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ini dapat menjadi tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pembelajaran P5.
2. Minimnya pemahaman praktik membuat: Penelitian ini juga dapat mengidentifikasi masalah terkait minimnya penerapan praktik membuat di sekolah dasar. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru

terhadap strategi dan model pembelajaran yang efektif dalam membatik dengan memanfaatkan potensi lingkungan setempat.

3. Kurangnya pemahaman tentang pentingnya pelestarian budaya: Pelestarian batik sebagai warisan budaya Indonesia juga dapat menjadi masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Mungkin terdapat kekurangpahaman atau minimnya kesadaran di kalangan siswa, guru, dan masyarakat sekitar mengenai pentingnya melestarikan budaya batik dan menjadikannya sebagai bagian integral dari pendidikan.
4. Keterbatasan sumber daya - Beberapa sekolah dasar mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya seperti buku teks, peralatan membatik, atau sumber daya manusia yang terampil. Ini dapat menjadi hambatan dalam menyediakan pembelajaran P5 yang berkualitas dan mendukung pengembangan profil pelajar Pancasila.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini dibatasi tentang pengimplementasian proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui materi membatik di SD Muhammadiyah Bodon.

D. Rumusan Masalah

Bagaimana mendeskripsikan proses implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui materi membatik di SD Muhammadiyah Bodon?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila melalui materi membuat di SD Muhammadiyah Bodon.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya pengetahuan pada bidang manajemen pendidikan utamanya dalam hal pengelolaan program pendidikan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi :

- a. Bagi siswa, hasil penelitian diharapkan dapat mendukung serta menerapkan Profil Pelajar Pancasila dengan baik.
- b. Bagi guru, memperkaya media pembelajaran dan materi sesuai Profil Pelajar Pancasila sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan referensi dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru, serta sekolah dapat mendukung guru untuk penerapan Profil Pelajar Pancasila.